

## **Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode *Problem Solving* Pada Pembelajaran IPS Siswa SD**

**Ragil Alif Utama<sup>1\*</sup>, Mugiadi<sup>2</sup>, Ahmad Sudirman<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

<sup>2</sup>Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung

<sup>3</sup>FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

\**email*: ragilalifutama69@gmail.com, Telp. +6285609985356

### ***Abstract: Improved Learning Outcomes Through Problem Solving Methods In SD IPS Learning***

*The aim of this research was to improve the learning outcomes of IPS through method on learning IPS in fourth grade students SD Negeri 9 Metro Pusat. This research use classroom action research and the subject was fourth grade student of class IV. The data collection is done by observation and test, using observation sheets and test questions. The collected data were analyzed by qualitative and kuanitative data analysis. Research result show that implementation of problem solving method can increase study result of student.*

***Keyword:*** *study result, ips, problem solving*

### **Abstrak: Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode *Problem Solving* Pada Pembelajaran IPS SD**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui metode *problem solving* pada pembelajaran IPS siswa kelas IV SD N 9 Metro Pusat. Jenis penelitian ini adalah PTK dan subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes, menggunakan lembar observasi dan soal-soal tes. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** hasil belajar, IPS, *problem solving*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana bagi manusia untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri melalui proses pembelajaran baik secara formal maupun nonformal. Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi siswa.

Suharjono (2006 : 1) pendidikan di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu upaya pembekalan kemampuan dasar siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya dan mempersiapkan mereka untuk melanjutkan kejenjang berikutnya. Belajar merupakan suatu aktivitas yang akan menghasilkan perubahan. Perubahan ini tidak terjadi dengan sendirinya melainkan melalui proses pengamatan dan latihan yang disebut pembelajaran. Bower (1987: 150) belajar adalah perubahan yang relatif tetap dalam perilaku yang terjadi karena adanya pengalaman-pengalaman. Perubahan yang terjadi dari proses belajar berupa perubahan afektif, psikomotor, dan kognitif. Susanto (2013: 5) bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, selain itu hasil belajar juga merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pendidikan merupakan salah satu sarana bagi manusia untuk

mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran baik secara formal maupun nonformal. Kurikulum yang dilaksanakan harus seragam agar tidak terjadi perbedaan tujuan, isi, dan bahan pembelajaran antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Karsidi (2007 : 3), kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang telah diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman pada proses pembelajaran bagi tenaga pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah yang masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) seperti di SD Negeri 9 Metro Pusat.

Pembelajaran KTSP di Sekolah Dasar menerapkan pendekatan tematik terpadu pada kelas rendah dan pendekatan mata pelajaran pada kelas tinggi. Komponen mata pelajaran pada struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SD/MI sebagai berikut: 1) Pendidikan Agama, 2) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), 3) Bahasa Indonesia, 4) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), 5) pendidikan Kewarganegaraan (PKn) 6), Matematika, 7) Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), 8) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dan 9) Mata pelajaran lain sebagai muatan lokal sesuai kebijakan sekolah masing-masing. Menurut Winataputra (2008: 1.40) mengemukakan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki

tiga istilah yang muncul dan digunakan secara bertukar pakai (*interchangeable*), yakni pengetahuan sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial yang diartikan sebagai suatu studi masalah-masalah sosial yang dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan inter disiplin dan bertujuan agar masalah-masalah sosial itu dapat dipahami siswa.

Menurut Sriyanto (2014b) IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan pederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Menurut Skeel (1995: 11) IPS (*social studies*) bertujuan untuk membantu mengembangkan konsep diri dengan baik, global dan multikultur, proses sosialisasi ekonomi, politik dan sosial, membangun pengetahuan tentang masa lalu dan sekarang sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan membangun keterampilan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 9 Metro Pusat, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas antara lain, guru belum maksimal menggunakan metode pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan menjalankan segala perintah guru. Komunikasi pembelajaran masih bersifat satu arah dan siswa kurang antusias dalam mengemukakan pendapat saat pembelajaran. Hasil belajar IPS masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh dari hasil nilai ulangan mid semester ganjil siswa kelas IV SD Negeri 9 Metro Pusat.

Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil belajar IPS pada *mid* semester siswa kelas IV SD Negeri 9 Metro Pusat

No	Keterangan	KKM	Jumlah Siswa	Jumlah persentase ketuntasan
			IV	
1	Tuntas	$\geq 72$	7	31,81%
2	Belum Tuntas	$< 72$	15	68,19%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel 1. diperoleh data bahwa dalam pembelajaran IPS terdapat 7 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 31,81%. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas yaitu 15 siswa dengan persentase 68,19% siswa yang belum mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 72.

Dalam masalah ini, diperlukan suatu perbaikan pembelajaran untuk mengatasi pembelajaran yang belum maksimal. Perbaikan dalam proses pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan memilih suatu metode pembelajaran yang tepat. Maka salah satu metode pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah menggunakan metode *problem solving*. Menurut Dhany (2011) Pembelajaran menggunakan metode *problem solving* merupakan cara pendekatan yang dinamis, siswa menjadi lebih kreatif sebab siswa mempunyai prosedur internal yang lebih tersusun dari awal. Sejalan dengan pendapat di atas Djamarah dan Zain (2006: 91) mengatakan metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi metode ini merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan

suatu metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada kesimpulan. Proses pembelajaran dengan menerapkan metode *problem solving* diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar. Hal tersebut sesuai dengan Permana (2011) dan Afcariono (2008) yang menyatakan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan meningkatkan hasil belajar IPS. Langkah-langkah metode *problem solving* menurut Djamarah dan Zain (2006: 92) yaitu yang pertama ada masalah yang jelas untuk dipecahkan kemudian mencari data atau keterangan dilanjutkan menentukan jawaban sementara, menguji jawaban sementara dan terakhir menarik kesimpulan.

Kualitas dalam pembelajaran dipengaruhi oleh kinerja guru sebagai pendidik dan pengajar. Menurut Rusman (2014: 50) bahwa kinerja guru merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah dengan penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 9 Metro Pusat.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Reserch*. McNiff (1992: 1) penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri dan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai

alat dan pengembangan dan perbaikan pembelajaran.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 9 Metro Pusat, yang beralamatkan di Jl. Hasannudin 21C Kelurahan Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Kota Metro. Penelitian ini diawali dengan melaksanakan observasi pada bulan November 2016, sedangkan penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2017.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 9 Metro Pusat dengan jumlah siswa dalam kelas tersebut adalah 22 orang, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang berlangsung selama dua siklus sampai tujuan pembelajaran tercapai. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

### **Teknik Pengumpul Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari dua teknik, yaitu non tes dan tes. Pengumpulan data pada teknik nontes ini berupa data kualitatif dengan variabel berupa kinerja guru, hasil belajar afektif dan psikomotor siswa. Pengamatan pada variabel kinerja guru yaitu dengan

cara memberikan melingkari skor pada setiap aspek penilaian, sedangkan pengamatan pada variabel hasil belajar afektif, dan psikomotor siswa dilakukan dengan cara memberikan *ceklist* skor pada aspek yang muncul selama proses pembelajaran. Sedangkan teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa melalui tes formatif. Teknik tes digunakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dengan memberikan soal berbentuk pilihan ganda dan uraian di akhir pertemuan pada setiap siklus.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data kinerja guru, hasil belajar afektif dan psikomotor siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar kognitif siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah persentase pada ranah afektif, psikomotor, dan kognitif mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya, sehingga mencapai  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa yang ada di kelas dengan KKM 72.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian dilakukan kolaboratif dengan guru wali kelas IV dan teman

sejawat sebagai observer. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 2 siklus dimulai 27 Maret 2017 sampai dengan 12 April 2017 sebanyak empat kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada tanggal 27 Maret 2017 dan 29 Maret 2017 dengan materi pokok “Sumber daya alam dan pemanfaatannya”. Siklus II dilaksanakan juga dalam dua kali pertemuan pada tanggal 22 Maret 2017 dan 23 Maret 2017 dengan materi pokok “Jenis-jenis sumber daya alam dan pemanfaatannya dalam aktifitas perekonomian”.

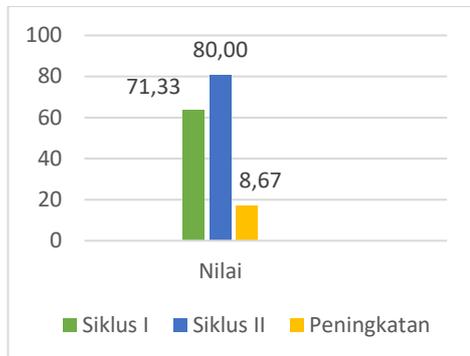
Tahapan pertama dalam penelitian tindakan kelas adalah melakukan perencanaan perbaikan pembelajaran dengan merancang kegiatan pembelajaran menggunakan metode *problem solving*. Tahapan kedua yaitu tahap pelaksanaan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan rancangan perbaikan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai dengan kegiatan penutup. Tahap ketiga yaitu menganalisis hasil pengamatan kinerja guru, hasil belajar afektif, psikomotor, dan kognitif siswa. Tahapan keempat adalah melakukan tindakan refleksi pada setiap akhir siklus untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan pembelajaran.

Hasil analisis kinerja guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi kinerja guru.

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Kinerja Guru	71,33	80,00
2	Kategori	Baik	Sangat Baik
3	Peningkatan	8,67	

Agar lebih jelas, peningkatan kinerja guru disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 1. Grafik rekapitulasi kinerja Guru

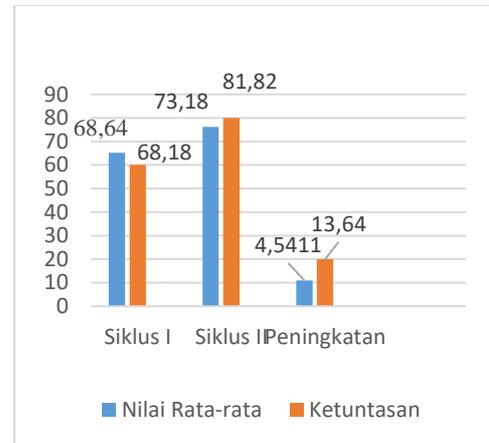
Peningkatan kinerja guru yang telah dialami guru merupakan sebuah prestasi bagi dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 120) bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran, salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah kemampuan memilih model dan metode pembelajaran agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta mengena pada tujuan pembelajaran.

Berdasarkan analisis hasil belajar pada ranah afektif diperoleh rekapitulasi yang menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar afektif siswa pada setiap siklusnya. Data rekapitulasi hasil belajar afektif siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil belajar afektif siswa.

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	68,64	73,18
2	Ketuntasan Klasikal	68,18%	81,82%
3	Peningkatan	4,54	13,64

Untuk memperjelas data tabel di atas, peningkatan hasil belajar afektif siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



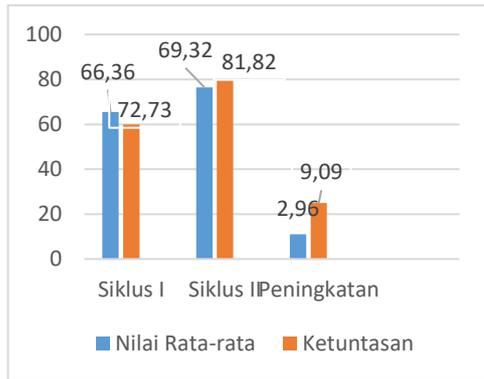
Gambar 2. Grafik rekapitulasi hasil belajar afektif siswa.

Berdasarkan analisis hasil belajar pada ranah psikomotor siswa diperoleh rekapitulasi nilai yang menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar psikomotor siswa dari siklus I ke siklus II. Data rekapitulasi hasil belajar psikomotor siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi hasil belajar psikomotor siswa.

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	66,36	69,32
2	Ketuntasan Klasikal	72,73%	81,82%
3	Peningkatan	2,96	9,09

Agar lebih jelas, peningkatan hasil belajar psikomotor siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 3. Grafik rekapitulasi hasil belajar psikomotor siswa.

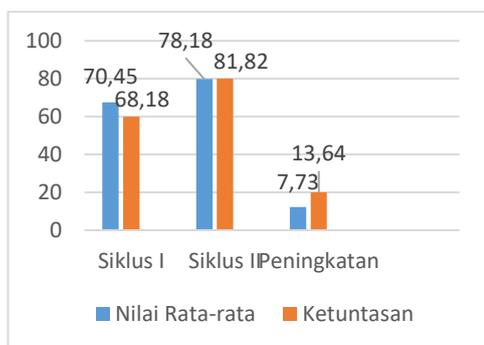
Berdasarkan analisis hasil belajar pada ranah kognitif diperoleh rekapitulasi yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada setiap siklusnya.

Data rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa.

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	70,45	78,18
2	Ketuntasan Klasikal	68,18%	81,82%
3	Peningkatan	7,73	13,64

Agar lebih jelas, peningkatan hasil belajar afektif siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4. Grafik rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa.

## Pembahasan

Berdasarkan tabel 1. diperoleh keterangan bahwa pada siklus I nilai kinerja guru yang diperoleh adalah sebesar 71,33 dengan katagori “Baik” dan mengalami peningkatan sebesar 8,67 pada siklus II sehingga nilai kinerja guru pada siklus II mencapai 80,00 dengan katagori “Sangat Baik”.

Berdasarkan tabel 2. diketahui nilai rata-rata hasil belajar afektif siswa siklus I sebesar 68,64 siklus II mendapat nilai rata-rata sebesar 73,18. Nilai rata-rata hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 4,54. Ketuntasan klasikal hasil belajar afektif siswa siklus I sebesar 68,18%. Pada siklus II mendapat ketuntasan hasil belajar afektif secara klasikal sebesar 81,82%. Ketuntasan klasikal hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,64%.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar psikomotor siswa siklus I sebesar 66,36 dan siklus II mendapat nilai rata-rata sebesar 69,32. Nilai rata-rata hasil belajar psikomotor siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 2,96. Ketuntasan klasikal hasil belajar psikomotor siswa siklus I sebesar 72,73% dan siklus II sebesar 81,82%. Ketuntasan klasikal hasil belajar psikomotor siswa meningkat sebesar 9,09%.

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada siklus I sebesar 70,45 dan pada siklus II sebesar 78,18. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari siklus I ke siklus II adalah 7,73. Ketuntasan hasil belajar kognitif siswa secara klasikal pada siklus I yaitu sebesar 68,18% dan pada siklus II memperoleh hasil

81,82%. Ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,64%.

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan, diketahui bahwa penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS, dapat meningkatkan hasil belajar afektif, psikomotor, dan kognitif siswa. Selain itu, berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai yaitu persentase ketuntasan siswa dalam ranah afektif, psikomotor, dan kognitif siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus, sehingga siswa yang tuntas mencapai  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

Penerapan metode *problem solving* memiliki pengaruh kuat terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut membuktikan pendapat Djamarah dan Zain (14-16) bahwa *problem solving* membuat siswa lebih aktif dan terampil dalam memecahkan masalah. Selain itu, penerapan metode *problem solving* juga sesuai dengan penelitian relevan dari Utami (2016) dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Metode *Problem Solving* Melalui Mediavisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat" dan penelitian relevan dari Alvi (2013) dalam skripsinya yang berjudul "Penggunaan Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKn Kelas V SD Negeri 7 Metro Barat". Kedua penelitian tersebut membuktikan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II dalam penerapan metode *problem solving*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menerapkan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 9 Metro Pusat. Peningkatan tersebut sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu persentase hasil belajar afektif, psikomotor, dan kognitif siswa pada akhir penelitian mencapai  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa dalam kelas tersebut dengan KKM 72.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada penelitian melalui penerapan metode *problem solving* siswa kelas IV di SD Negeri 9 Metro Pusat dapat diperoleh kesimpulan yaitu: penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar meliputi 3 ranah yaitu ranah afektif, psikomotor, dan kognitif. Pada siklus I, nilai rata-rata afektif siswa sebesar 68,64 dan Siklus II sebesar 73,18 dengan peningkatan 4,54, sedangkan presentase klasikal pada Siklus I sebesar 68,18% (kategori "Baik") dan Siklus II sebesar 81,82% (kategori "Sangat Baik") dengan peningkatan 13,64%. Nilai rata-rata psikomotor siswa siklus I sebesar 66,36 dan siklus II sebesar 69,32 dengan peningkatan 2,96, sedangkan presentase klasikal pada siklus I sebesar 72,73% (kategori "Terampil") dan siklus II sebesar 81,82% (kategori "Sangat Terampil"). Nilai rata-rata kognitif siswa pada siklus I sebesar 70,45 dan siklus II sebesar 78,18 dengan peningkatan 7,73 sedangkan presentase klasikal pada siklus I sebesar 68,18% (kategori "Tinggi")

dan siklus II sebesar 81,82% (kategori “Sangat Tinggi”) dengan peningkatan sebesar 13,64%.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afcariono, Muchamad. 2008. Pnrapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi. Yogyakarta. UMY.
- Bower H.G & Hilgard, E.R. (1987). *Teori Of Leraning*. New Delhi. Prentice-Hall Of India Private Limited.
- Cahyaningrum. Alvi. 2013. “Penggunaan Metode *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKn Kelas V SD Negeri 7 Metro. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Djamarah & Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Karsidi. 2007. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD dan MI*. Solo. Tiga Serangkai.
- McNiff, Jean. (1992). *Action Research; Principles and Practice*. London. Routledge.
- Nora Dhany, Ika. (201). Pengembangan perangkat pembelajaran Model *ideal problem solving* Materi dimensi tiga kelas x. Malang. UNES.
- Permana, Erwin Putera. 2011. Meningkatkan hasil belajar melalui metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Kotes 01 Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung. Raja Grafindo.
- Skeel. Dorothy J. (1995). *Elementary Social Studies-Challenger For Tomorrow's world*. United States Of America. Harcourt Brace Collage Publisher.
- Sriyanto (2014b). *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa*. Jurnal Psikologi. Volume 41 Hal. 74-78.
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*. Jakarta. Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. PT. Fajar Interpratama.
- Widya Utami. Hermin. 2016. “Penerapan Metode *Problem Solving* Melalui Mediavisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 10 Metro Pusat”. Bandar Lampung. Universitas Lampung.

Winataputra. 2008. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.